

Tinjauan Bibliometrik Kearifan Lokal dalam Penelitian Kohesi Sosial (2000–2025)

Loso Judijanto
IPOSS Jakarta

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Received Des, 2025 Revised Des, 2025 Accepted Des, 2025</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis perkembangan kajian kearifan lokal dalam penelitian kohesi sosial selama periode 2000–2025 melalui pendekatan bibliometrik. Studi ini menggunakan basis data Scopus sebagai sumber utama dan memanfaatkan VOSviewer untuk melakukan science mapping yang mencakup analisis jaringan kata kunci, tren temporal, kolaborasi penulis, institusi, dan negara, serta pemetaan kepadatan tema. Hasil analisis menunjukkan bahwa local wisdom menempati posisi sentral dalam struktur intelektual penelitian kohesi sosial dan terhubung erat dengan tema keberlanjutan, pengelolaan lingkungan, pendidikan, dan tata kelola lokal. Secara temporal, penelitian kearifan lokal mengalami pergeseran dari kajian deskriptif berbasis tradisi menuju pendekatan yang lebih aplikatif dan integratif dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan dan penguatan ikatan sosial. Analisis kolaborasi mengungkapkan bahwa produksi pengetahuan masih didominasi oleh jejaring institusi dan negara tertentu, terutama Indonesia, dengan tingkat kolaborasi internasional yang relatif terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber daya konseptual dan praktis yang relevan dalam memperkuat kohesi sosial di tengah dinamika perubahan sosial global. Studi ini memberikan kontribusi berupa peta pengetahuan komprehensif yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan agenda riset lanjutan dan perumusan kebijakan sosial berbasis konteks lokal.</p>
<p>Kata Kunci:</p> <p>Bibliometrik; Kearifan Lokal; Keberlanjutan; Kohesi Sosial</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to map and analyze the development of local wisdom research within the field of social cohesion from 2000–2025 using a bibliometric approach. Scopus was employed as the primary database, and VOSviewer was used for science mapping, including keyword network analysis, temporal trends, author–institution–country collaboration, and thematic density mapping. The findings indicate that local wisdom occupies a central position in the intellectual structure of social cohesion research and is strongly connected to themes of sustainability, environmental management, education, and local governance. Temporally, the literature shows a shift from tradition-based descriptive studies toward more applied and integrative approaches that address sustainable development challenges and the strengthening of social bonds. Collaboration analysis reveals that knowledge production remains dominated by specific institutional and national networks—particularly Indonesia—with relatively limited international collaboration. These results confirm that local wisdom functions not only as cultural heritage but also as a conceptual and practical resource for reinforcing social cohesion amid global social change. This study contributes a comprehensive knowledge map that can support future research agendas and inform context-sensitive social policy development.</i></p>
<p>Keywords:</p> <p><i>Bibliometrics; Local Wisdom; Social Cohesion; Sustainability</i></p>	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p>



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto
Institution: IPOSS Jakarta
Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kohesi sosial semakin sering dibahas sebagai “perekat” yang menjaga masyarakat tetap terhubung di tengah tekanan polarisasi, ketimpangan, konflik identitas, dan disrupsi digital (Anriani et al., 2018; Ufie, 2017). Dalam literatur kebijakan dan ilmu sosial, kohesi sosial umumnya dipahami sebagai kualitas hubungan sosial yang positif, rasa memiliki/identifikasi terhadap komunitas, serta orientasi pada kebaikan bersama, bukan sekadar ketiadaan konflik, tetapi kemampuan masyarakat membangun kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama lintas kelompok (Syahrin, Umanilo, Halim, & Alias, 2023). Definisi dan cara ukur kohesi sosial pun beragam, namun benang merahnya tetap pada kekuatan ikatan sosial dan akses partisipasi yang adil di ruang public (Indrawadi et al., 2022; Norhasan, Busahwi, & Hananah, 2023).

Salah satu tantangan penting dalam penelitian kohesi sosial adalah menjelaskan mengapa masyarakat tertentu mampu mempertahankan ikatan sosial yang kuat ketika menghadapi perubahan, sementara masyarakat lain rapuh dan mudah terfragmentasi. Di titik ini, kajian kearifan lokal (local wisdom) menjadi relevan karena menyangkut nilai, praktik, dan pengetahuan yang “hidup” dalam komunitas serta membentuk norma perilaku kolektif (Hariyanti & Anggara, 2023; Subroto, Azzi, & Masitoh, 2024). Sejumlah rujukan mendefinisikan kearifan lokal sebagai gagasan dan nilai setempat yang bijaksana, bernilai baik, tertanam dalam tradisi, serta berfungsi sebagai pedoman moral-sosial dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya hadir dalam bentuk konsep, tetapi juga diwujudkan dalam praktik, ritual, aturan tidak tertulis, etika, dan mekanisme penyelesaian masalah bersama (Anriani et al., 2018; Ufie, 2017).

Hubungan kearifan lokal dan kohesi sosial juga dapat dipahami melalui perspektif warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage). UNESCO menekankan bahwa warisan budaya takbenda—yang mencakup praktik, pengetahuan, dan keterampilan komunitas—berkontribusi pada kohesi sosial dengan menumbuhkan identitas, tanggung jawab, serta rasa menjadi bagian dari satu atau lebih komunitas. Artinya, tradisi lokal bukan sekadar simbol budaya, tetapi infrastruktur sosial yang memperkuat “rasa kita” (we-feeling) dan kemampuan masyarakat mengelola perbedaan (Anriani et al., 2018; Syahrin et al., 2023). Dalam konteks komunitas yang plural, kearifan lokal dapat berperan sebagai bahasa moral bersama untuk membangun saling percaya dan solidaritas, termasuk ketika terjadi ketegangan sosial.

Walau demikian, “kearifan lokal” sebagai kategori akademik juga menyimpan kompleksitas. Di Indonesia, istilah ini sering dipakai luas dan kadang disepadankan begitu saja dengan pengetahuan adat atau Indigenous knowledge, padahal penyetaraannya tidak selalu tepat dan bisa mengaburkan dinamika konsep, politik pengetahuan, maupun konteks penggunaannya dalam Penelitian (Indrawadi et al., 2022; Norhasan et al., 2023). Perubahan cara istilah ini dipakai di publikasi ilmiah menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan konsep statis: ia berkembang mengikuti tren akademik, agenda kebijakan, hingga kebutuhan legitimasi program pembangunan. Karena itu, pemetaan literatur yang sistematis diperlukan agar kita bisa membedakan: tema apa yang dominan, pendekatan apa yang sering digunakan, dan bagaimana “kearifan lokal” ditempatkan dalam diskursus kohesi sosial dari waktu ke waktu (Hariyanti & Anggara, 2023).

Di sinilah bibliometrik menjadi strategis. Tinjauan bibliometrik memungkinkan peneliti membaca lanskap pengetahuan secara makro: pertumbuhan publikasi, jaringan kolaborasi, artikel dan sumber paling berpengaruh, serta kluster tema yang membentuk struktur intelektual bidang

kajian. Perangkat science mapping seperti VOSviewer banyak digunakan untuk membangun peta bibliometrik dan memvisualisasikan hubungan antarkata kunci, penulis, dan dokumen, sehingga evolusi tema dapat dilihat lebih jelas dan berbasis data (Van Eck & Waltman, 2010). Dengan rentang 2000–2025, studi ini dapat menangkap fase-fase penting (misalnya penguatan isu multikulturalisme, konflik komunal, pembangunan berbasis komunitas, hingga transformasi digital) sekaligus melihat bagaimana kearifan lokal diposisikan sebagai sumber daya sosial dalam penelitian kohesi sosial.

Meskipun kajian tentang kohesi sosial dan kearifan lokal sama-sama berkembang, literatur yang menghubungkan keduanya sering tersebar lintas disiplin (sosiologi, antropologi, studi pembangunan, pendidikan, kebijakan publik, hingga studi komunikasi), menggunakan istilah yang beragam, dan tidak jarang tumpang tindih makna antara “kearifan lokal”, “tradisi”, “modal sosial”, serta “warisan budaya”. Selain itu, ukuran kohesi sosial sendiri memiliki banyak pendekatan konseptual (misalnya dimensi inklusi, modal sosial, dan mobilitas) yang berpotensi memengaruhi cara peneliti menafsirkan peran kearifan lokal dalam menjaga ikatan sosial. Akibatnya, masih ada celah pemahaman mengenai: tema dominan apa yang paling banyak diteliti, bagaimana evolusi topik terjadi sepanjang 2000–2025, siapa aktor ilmiah dan sumber publikasi yang paling berpengaruh, serta kluster riset apa yang menjadi “arus utama” dan “arus baru” dalam memposisikan kearifan lokal sebagai mekanisme penguat kohesi sosial. Studi ini bertujuan memetakan perkembangan publikasi secara kuantitatif dan visual untuk mengidentifikasi tren pertumbuhan riset, dokumen dan sumber paling berpengaruh, jaringan kolaborasi penulis/negara/institusi, serta kluster tematik utama yang menghubungkan kearifan lokal dengan kohesi sosial.

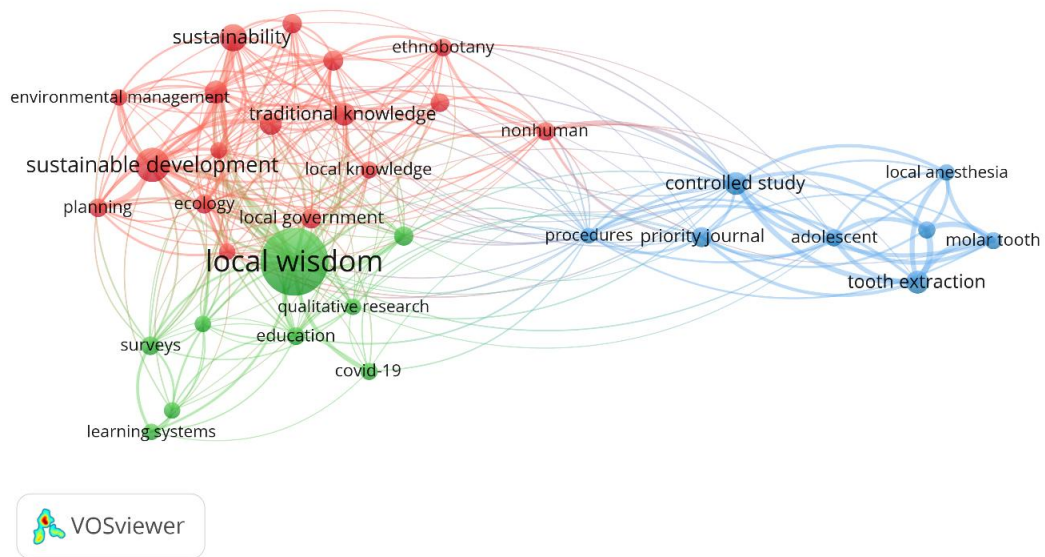
2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik kuantitatif untuk memetakan dan menganalisis literatur ilmiah yang menghubungkan kearifan lokal dengan kohesi sosial selama periode 2000–2025. Data bibliografis diambil dari basis data Scopus, yang dipilih karena cakupannya luas, kualitas metadata yang konsisten, serta komprehensif dalam lintas disiplin ilmu (Sweileh, 2019). Pencarian dilakukan dengan kata kunci yang disusun secara sistematis, mencakup variasi istilah terkait local wisdom, indigenous knowledge, kearifan lokal, social cohesion, kohesi sosial, dan istilah terkait lainnya, serta penggabungan operator Boolean untuk memperoleh dataset yang relevan. Semua dokumen yang memenuhi kriteria inklusi (termasuk artikel jurnal, prosiding konferensi, ulasan (reviews), dan book chapters yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2000–2025) diekstraksi bersama metadata pentingnya seperti judul, penulis, afiliasi, abstrak, kata kunci, tahun publikasi, sumber/namabasis data, sitasi, dan referensi. Proses pengambilan data mengikuti protokol yang terstandar untuk studi bibliometrik untuk memastikan replikasi penelitian dan transparansi, serta menghindari bias pemilihan dokumen yang tidak relevan.

Setelah data dikumpulkan dari Scopus, analisis bibliometrik dilakukan dengan menggunakan VOSviewer, sebuah perangkat lunak yang kuat untuk visualisasi dan pemetaan jaringan bibliografis. VOSviewer digunakan untuk menyusun peta jaringan kolaborasi antarpengarang, institusi, dan negara, serta peta hubungan istilah/kata kunci untuk mengidentifikasi kluster tema utama dalam literatur. Teknik pemetaan co-authorship, co-citation, dan co-occurrence kata kunci diterapkan untuk mengungkap struktur intelektual dan tren riset, sekaligus untuk melihat bagaimana fokus kajian berubah dari waktu ke waktu. Representasi visual peta ini memudahkan interpretasi data besar, seperti pengelompokan tema yang sering muncul bersama (clusters), kekuatan hubungan antarvariabel, dan posisi relatif sumber atau topik dalam lanskap penelitian. Hasil analisis ini kemudian diintegrasikan dengan narasi ilmiah untuk memberikan wawasan menyeluruh mengenai evolusi dan dominasi tema dalam studi kearifan lokal dan kohesi sosial selama 25 tahun terakhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemetaan Jaringan Kata Kunci



Gambar 1. Visualisasi Jaringan

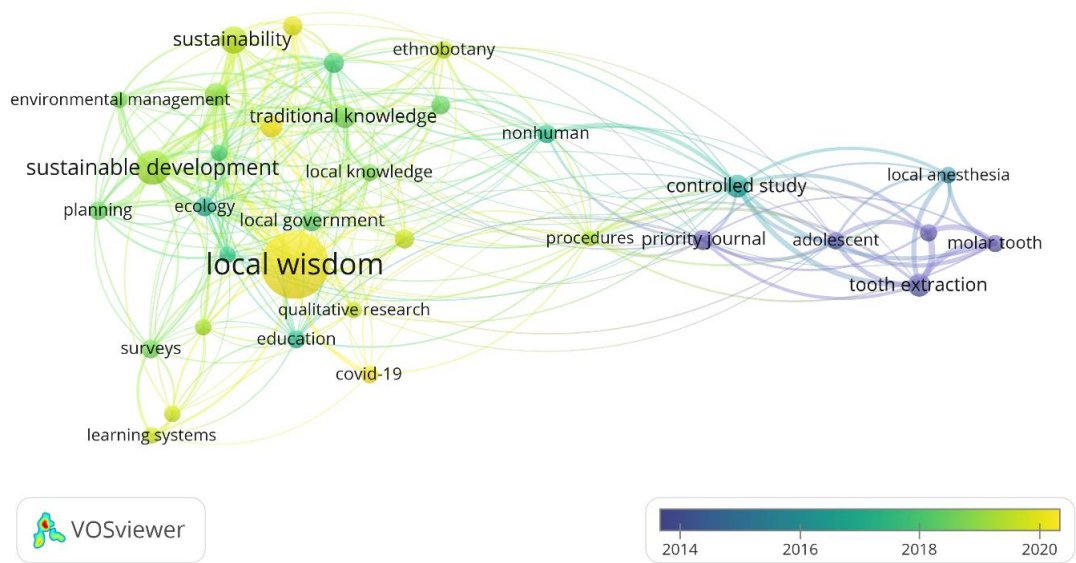
Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 1 tersebut memperlihatkan bahwa “local wisdom” berperan sebagai simpul sentral yang menghubungkan berbagai kluster tematik lintas disiplin. Ukuran node local wisdom yang relatif besar dan posisinya yang strategis menunjukkan tingginya frekuensi kemunculan sekaligus kekuatan relasinya dengan kata kunci lain. Hal ini menegaskan bahwa kearifan lokal tidak berdiri sebagai konsep tunggal, melainkan menjadi titik temu antara diskursus sosial, lingkungan, pendidikan, dan kebijakan publik dalam literatur ilmiah periode 2000–2025.

Kluster berwarna merah merepresentasikan keterkaitan kuat antara kearifan lokal, traditional knowledge, ethnobotany, sustainability, environmental management, dan sustainable development. Kluster ini mencerminkan arus utama penelitian yang menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi keberlanjutan ekologis dan pengelolaan sumber daya alam. Hubungan yang rapat antar kata kunci menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional dipahami sebagai mekanisme sosial-ekologis yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui praktik kolektif, norma adat, dan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Kluster hijau menyoroti dimensi sosial-institusional dan metodologis, dengan kata kunci seperti education, qualitative research, learning systems, surveys, local government, serta covid-19. Kluster ini menunjukkan bahwa kearifan lokal juga banyak dikaji dalam konteks pendidikan, pembelajaran sosial, tata kelola lokal, dan respons komunitas terhadap krisis. Keterhubungan kata kunci dalam kluster ini mengindikasikan pergeseran fokus penelitian ke arah penguatan kapasitas sosial, transfer nilai lintas generasi, dan peran institusi lokal dalam menjaga kohesi sosial di tengah perubahan sosial yang cepat.

Sementara itu, kluster biru yang berisi istilah seperti controlled study, procedures, tooth extraction, local anesthesia, dan adolescent tampak lebih perifer terhadap kluster kearifan lokal. Kehadiran kluster ini mengindikasikan adanya irisan istilah local dalam konteks medis atau klinis yang secara konseptual tidak selalu berkaitan langsung dengan kearifan lokal sebagai fenomena sosial-budaya. Keterhubungan yang relatif lemah dengan kluster utama menegaskan pentingnya seleksi dan pemurnian kata kunci dalam analisis bibliometrik, sekaligus memperjelas bahwa kajian kearifan lokal dan kohesi sosial secara dominan berkembang dalam ranah keberlanjutan, pendidikan, dan tata kelola sosial dibandingkan bidang klinis atau eksperimental.

3.2 Analisis Tren Penelitian



Gambar 2. Visualisasi Overlay
Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 2 menunjukkan dinamika temporal penelitian kearifan lokal berdasarkan gradasi warna tahun publikasi (2014–2020). Node berwarna kuning terang menandakan topik yang relatif lebih baru, sementara warna biru–ungu merepresentasikan tema yang lebih awal. Terlihat bahwa “local wisdom” tetap berada di pusat jaringan dengan warna hijau–kuning, yang mengindikasikan bahwa konsep ini tidak hanya mapan sejak awal periode kajian, tetapi juga terus mengalami penguatan dan relevansi hingga tahun-tahun terbaru dalam literatur ilmiah. Topik-topik yang berasosiasi dengan keberlanjutan dan lingkungan, seperti sustainable development, sustainability, environmental management, ecology, serta traditional knowledge, cenderung berwarna hijau hingga kuning. Pola ini menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, penelitian semakin menekankan kearifan lokal sebagai sumber solusi kontemporer bagi tantangan pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan. Keterhubungan erat antara node-node ini memperlihatkan pergeseran fokus dari kajian deskriptif budaya menuju pemanfaatan kearifan lokal sebagai modal sosial dan ekologis yang relevan bagi kebijakan dan praktik pembangunan modern. Sebaliknya, klaster di sisi kanan yang mencakup istilah seperti controlled study, local anesthesia, tooth extraction, dan adolescent didominasi warna biru–ungu, menandakan fase penelitian yang lebih awal dan kurang berlanjut dalam periode mutakhir. Hal ini menguatkan interpretasi bahwa kemunculan kata “local” dalam klaster tersebut lebih bersifat terminologis daripada konseptual terkait kearifan lokal.

3.3 Top Cited Literature

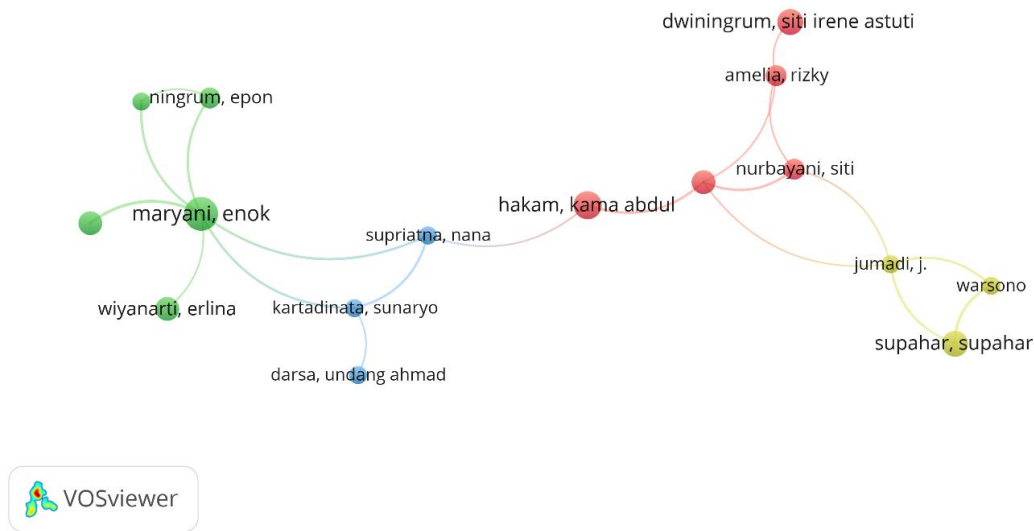
Tabel 1. Artikel yang Paling Banyak Dikutip

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
2243	(Janotti & Van de Walle, 2007)	Native point defects in ZnO
1075	(Khanna & Rivkin, 2001)	Estimating the performance effects of business groups in emerging markets
1066	(London & Hart, 2004)	Reinventing strategies for emerging markets: Beyond the transnational model
649	(Autor, Dorn, & Hanson, 2016)	The China Shock: Learning from Labor-Market Adjustment to Large Changes in Trade
558	(Boschma, 2017)	Relatedness as driver of regional diversification: a research agenda

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
530	(Asplund, Amarsi, & Grevesse, 2021)	The chemical make-up of the Sun: A 2020 vision
512	(Gavetti, Levinthal, & Rivkin, 2005)	Strategy making in novel and complex worlds: The power of analogy
511	(Brabham, 2009)	Crowdsourcing the public participation process for planning projects
509	(Yu & Wang, 2009)	Compressed sensing based interior tomography
460	(Perfecto & Vandermeer, 2008)	Biodiversity conservation in tropical agroecosystems: A new conservation paradigm

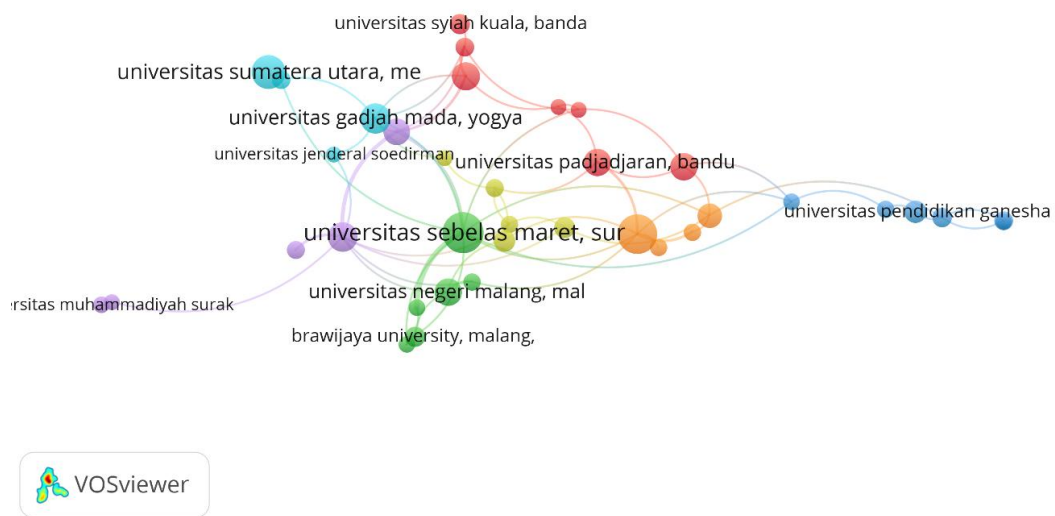
Sumber: Scopus, 2025

3.4 Analisis Kolaborasi Penulis



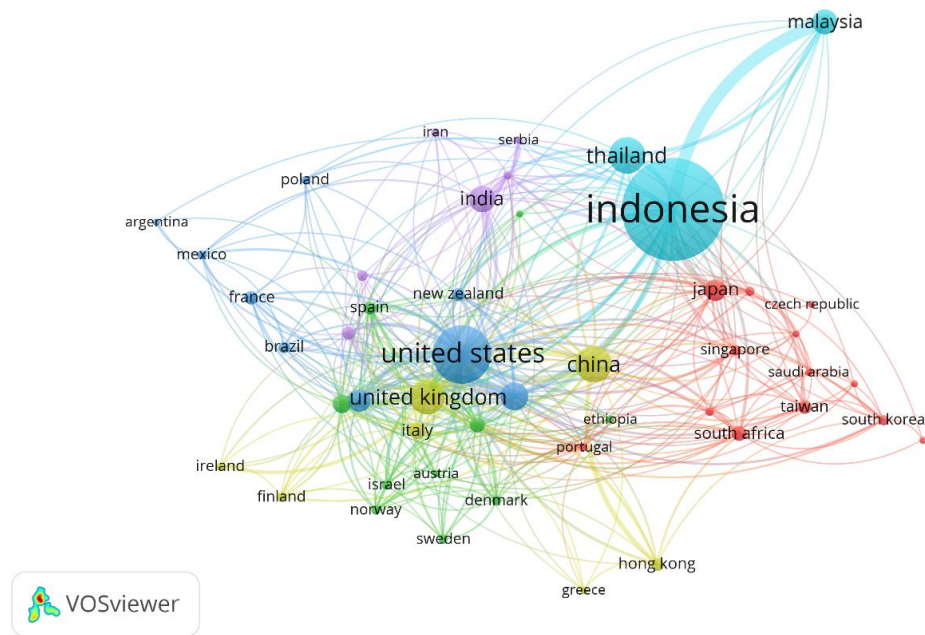
Gambar 3. Analisis Kolaborasi Penulis
Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 3 ini menunjukkan pola kolaborasi penulis yang masih bersifat terfragmentasi dan berkelompok kecil dalam penelitian kearifan lokal. Terlihat beberapa klaster kolaborasi yang relatif terpisah, dengan Maryani, Enok sebagai simpul penting pada klaster hijau yang menghubungkan sejumlah penulis lain seperti Ningrum, Epon, Wiyanarti, Erlina, dan Kartadinata, Sunaryo, sementara Hakam, Kama Abdul dan Supriatna, Nana berperan sebagai penghubung lintas klaster menuju kelompok penulis lain seperti Nurbayani, Siti, Dwiningrum, Siti Irene Astuti, dan Amelia, Rizky. Di sisi lain, klaster kuning yang terdiri dari Supahar, Supahar, Warsono, dan Jumadi, J. tampak lebih terisolasi, menunjukkan kolaborasi yang kuat secara internal namun terbatas secara eksternal. Pola ini mengindikasikan bahwa penelitian kearifan lokal masih didominasi oleh jejaring kolaborasi domestik dan institusional yang sempit, sehingga membuka peluang besar bagi penguatan kolaborasi lintas institusi dan lintas negara untuk memperkaya perspektif serta memperluas kontribusi keilmuan dalam kajian kohesi sosial.



Gambar 4. Analisis Kolaborasi Institusi
Sumber: Data Diolah, 2025

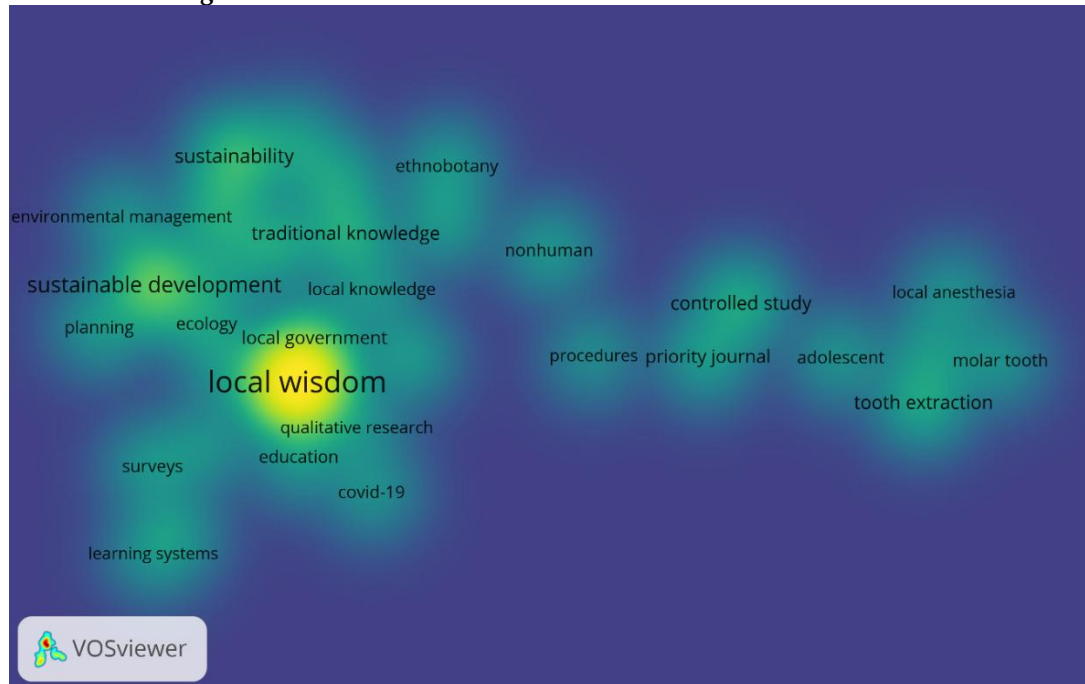
Gambar 4 ini menunjukkan bahwa penelitian kearifan lokal didominasi oleh perguruan tinggi di Indonesia dengan pola kolaborasi yang bersifat regional dan institusional. Universitas Sebelas Maret (Surakarta) tampak sebagai simpul sentral yang menghubungkan beberapa institusi utama seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Padjadjaran, Universitas Negeri Malang, dan Brawijaya University, menandakan perannya sebagai penggerak kolaborasi lintas kampus. Kluster lain yang relatif kuat terlihat pada Universitas Syiah Kuala dan Universitas Sumatera Utara, yang menunjukkan jejaring kolaborasi tersendiri, sementara Universitas Pendidikan Ganesha tampak lebih terpisah dengan hubungan yang terbatas. Pola ini mengindikasikan bahwa produksi pengetahuan tentang kearifan lokal masih terkonsentrasi pada institusi domestik dengan kolaborasi internasional yang minim, sehingga membuka peluang strategis untuk memperluas jejaring global agar kajian kearifan lokal dan kohesi sosial memperoleh visibilitas dan dampak ilmiah yang lebih luas.



Gambar 5. Analisis Kolaborasi Negara
Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 5 ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan aktor paling dominan dan sentral dalam penelitian kearifan lokal, ditandai oleh ukuran node terbesar dan kepadatan hubungan kolaborasi dengan berbagai negara. Indonesia memiliki keterkaitan kuat dengan negara-negara Asia seperti Malaysia, Thailand, Japan, China, dan South Korea, sekaligus terhubung secara signifikan dengan negara-negara Barat seperti United States, United Kingdom, dan beberapa negara Eropa. United States dan United Kingdom berperan sebagai simpul global penghubung lintas kawasan, mencerminkan posisi keduanya sebagai pusat produksi dan diseminasi pengetahuan ilmiah. Pola jejaring ini mengindikasikan bahwa riset kearifan lokal tidak hanya berakar kuat pada konteks domestik Indonesia, tetapi juga mulai terintegrasi dalam percakapan akademik global, meskipun kolaborasi masih terkonsentrasi pada negara-negara tertentu dan membuka peluang lebih luas untuk memperkuat kerja sama lintas kawasan Global South–Global North dalam kajian kohesi sosial berbasis kearifan lokal.

3.5 Analisis Peluang Penelitian



Gambar 6. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 6 ini menunjukkan konsentrasi tema penelitian berdasarkan intensitas kemunculan dan keterkaitan kata kunci. Area dengan warna kuning terang hingga hijau menandakan kepadatan tertinggi, yang dalam peta ini berpusat pada “local wisdom”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kearifan lokal merupakan tema paling dominan dan sering dikaji, serta menjadi simpul konseptual utama yang menghubungkan berbagai isu lain seperti traditional knowledge, local knowledge, sustainable development, environmental management, ecology, dan local government. Kepadatan tinggi pada kluster ini mencerminkan fokus literatur yang kuat pada peran kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan, tata kelola lingkungan, dan penguatan praktik sosial berbasis komunitas. Sebaliknya, area dengan warna hijau kebiruan hingga biru menunjukkan tema yang relatif kurang dominan atau berada di pinggiran diskursus utama. Kluster di sisi kanan yang mencakup istilah seperti controlled study, local anesthesia, tooth extraction, dan adolescent tampak memiliki kepadatan lebih rendah dan terpisah dari pusat kajian kearifan lokal. Pola ini menegaskan bahwa kemunculan istilah “local” dalam konteks klinis atau medis tidak berkontribusi signifikan terhadap pengembangan diskursus kearifan lokal sebagai fenomena sosial-budaya.

3.6 Pembahasan

a. Implikasi Praktis

Temuan bibliometrik dalam studi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal secara konsisten diposisikan sebagai sumber daya strategis dalam penguatan kohesi sosial, khususnya pada konteks pembangunan berkelanjutan, pengelolaan lingkungan, pendidikan, dan tata kelola lokal. Secara praktis, hal ini memberikan implikasi bagi pembuat kebijakan dan pemerintah daerah untuk tidak sekadar menjadikan kearifan lokal sebagai simbol budaya, tetapi sebagai dasar perumusan kebijakan sosial yang kontekstual dan inklusif. Integrasi nilai, norma, dan praktik lokal dalam program pembangunan (misalnya dalam perencanaan wilayah, pendidikan berbasis komunitas, dan resolusi konflik sosial) berpotensi memperkuat rasa memiliki, kepercayaan sosial, serta partisipasi warga. Bagi praktisi pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, hasil studi ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran kontekstual yang

menempatkan kearifan lokal sebagai medium transfer nilai dan penguatan ikatan sosial lintas generasi. Selain itu, pola kolaborasi institusional dan negara yang masih terbatas juga mengisyaratkan peluang praktis untuk memperluas kerja sama riset lintas negara, khususnya antara Global South dan Global North, agar praktik-praktik lokal yang berhasil dapat dipelajari, diadaptasi, dan diakui dalam skala global.

b. Kontribusi Teoretis

Secara teoretis, studi ini berkontribusi dengan menyediakan peta pengetahuan (knowledge map) yang sistematis mengenai bagaimana kearifan lokal diposisikan dalam penelitian kohesi sosial selama periode 2000–2025. Analisis kluster dan visualisasi jaringan menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai bridging concept yang menghubungkan teori kohesi sosial dengan kerangka keberlanjutan, modal sosial, dan tata kelola berbasis komunitas. Dengan demikian, studi ini memperkaya diskursus teoretis kohesi sosial yang selama ini banyak didominasi oleh pendekatan struktural dan institusional, dengan memasukkan dimensi kultural dan kontekstual secara lebih eksplisit. Selain itu, identifikasi tema dominan dan tema yang berkembang (emerging themes) memberikan kontribusi dalam menjelaskan evolusi konseptual kearifan lokal, dari sekadar objek kajian antropologis menuju sumber daya sosial yang relevan untuk menjawab tantangan sosial kontemporer. Temuan ini juga dapat menjadi dasar pengembangan kerangka konseptual baru yang mengaitkan kearifan lokal, kohesi sosial, dan keberlanjutan dalam satu model analitis yang lebih integratif.

c. Limitasi Studi

Meskipun memberikan gambaran komprehensif, studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis bibliometrik hanya menggunakan basis data Scopus, sehingga publikasi yang tidak terindeks (termasuk karya lokal, laporan kebijakan, atau jurnal nasional) berpotensi tidak terakomodasi, padahal relevan dengan tema kearifan lokal. Kedua, pendekatan bibliometrik bersifat kuantitatif-deskriptif, sehingga tidak menggali secara mendalam substansi teoretis dan konteks empiris dari masing-masing studi yang dianalisis. Ketiga, adanya kemunculan istilah “local” dalam konteks non-sosial (misalnya medis atau klinis) menunjukkan keterbatasan pada tingkat penyaringan kata kunci, meskipun telah diminimalkan melalui interpretasi kluster. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan bibliometrik dengan systematic literature review atau analisis kualitatif mendalam, serta memperluas basis data agar pemahaman mengenai peran kearifan lokal dalam kohesi sosial menjadi lebih kaya, kontekstual, dan reflektif.

4. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan tema sentral dan terus menguat dalam penelitian kohesi sosial selama periode 2000–2025, dengan peran yang semakin jelas sebagai sumber daya sosial, kultural, dan ekologis dalam menjaga serta memperkuat ikatan sosial masyarakat. Melalui pendekatan bibliometrik, penelitian ini menunjukkan bahwa diskursus kearifan lokal berkembang dari kajian deskriptif berbasis tradisi menuju kerangka analitis yang terintegrasi dengan isu pembangunan berkelanjutan, pendidikan, dan tata kelola komunitas, serta mulai terhubung dalam jejaring kolaborasi akademik global meskipun masih didominasi oleh konteks domestik. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya menempatkan kearifan lokal tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai elemen konseptual dan praktis yang relevan untuk memahami dan memperkuat kohesi sosial di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anriani, H. B., Hasan, D., Halim, H., Zainuddin, R., Burchanuddin, A., Arifin, A., ... Kamaruddin, S. (2018). Kearifan Lokal dan Kohesi Sosial Dalam Masyarakat Multietnik. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi VII: Tantangan Kebhinekaan Di Era Digital*, 37–51.
- Asplund, M., Amarsi, A. M., & Grevesse, N. (2021). The chemical make-up of the Sun: A 2020 vision. *Astronomy & Astrophysics*, 653, A141.
- Autor, D. H., Dorn, D., & Hanson, G. H. (2016). The China shock: Learning from labor-market adjustment to large changes in trade. *Annual Review of Economics*, 8(1), 205–240.
- Boschma, R. (2017). Relatedness as driver of regional diversification: A research agenda. *Regional Studies*, 51(3), 351–364.
- Brabham, D. C. (2009). Crowdsourcing the public participation process for planning projects. *Planning Theory*, 8(3), 242–262.
- Gavetti, G., Levinthal, D. A., & Rivkin, J. W. (2005). Strategy making in novel and complex worlds: The power of analogy. *Strategic Management Journal*, 26(8), 691–712.
- Hariyanti, Y. D., & Anggara, O. F. (2023). Tradisi Gawai sebagai Pendorong Kohesi Sosial bagi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(4), 1135–1146.
- Indrawadi, J., Moeis, I., Montessori, M., Wirdanengsih, W., Fatmariza, F., Asmil, A. D., & Hafsyari, H. (2022). Penguatan Kohesi Sosial Melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 333–339.
- Janotti, A., & Van de Walle, C. G. (2007). Native point defects in ZnO. *Physical Review B—Condensed Matter and Materials Physics*, 76(16), 165202.
- Khanna, T., & Rivkin, J. W. (2001). Estimating the performance effects of business groups in emerging markets. *Strategic Management Journal*, 22(1), 45–74.
- London, T., & Hart, S. L. (2004). Reinventing strategies for emerging markets: beyond the transnational model. *Journal of International Business Studies*, 35(5), 350–370.
- Norhasan, N., Busahwi, B., & Hananah, H. (2023). Pendidikan Karakter, Kohesi Sosial Dan Religiusitas Masyarakat Madura dalam Bingkai Tradisi Koloman. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Perfecto, I., & Vandermeer, J. (2008). Biodiversity conservation in tropical agroecosystems: a new conservation paradigm. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1134(1), 173–200.
- Subroto, D. E., Azzi, M. F., & Masitoh, S. (2024). Peringatan Asyura Di Kampung Nangka Bugang: Tradisi, Makna, Dan Kohesi Sosial. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 5(3).
- Syahrun, S., Umanailo, M. C. B., Halim, H., & Alias, A. (2023). Kearifan Lokal Mecula Haroano Laa dan Mewuhia Limano Bhisa sebagai Perwujudan Kohesi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 487–497.
- Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 79–89.
- Van Eck, N., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538.
- Yu, H., & Wang, G. (2009). Compressed sensing based interior tomography. *Physics in Medicine & Biology*, 54(9), 2791.